

Journal of International Relations Diponegoro

Volume 10 Issue 2 Year 2025 Page 62-76

**PENGARUH AMBON CITY OF MUSIC TERHADAP CITRA
DIPLOMATIK INDONESIA: STUDI PADA PARTISIPASI
INDONESIA DALAM FESTIVAL MUSIK INDONESIA**

Received: 30th July 2025; Revised: 3rd October 2025

Accepted: 4th December 2025

Farhan Afipudin Wasahua*, Devita Prinanda, Shannaz Mutiara Deniar
Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang
wasahuafarhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh Ambon City of Music terhadap citra diplomatik Indonesia melalui partisipasi dalam berbagai festival musik internasional. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana status Ambon sebagai UNESCO City of Music berkontribusi dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di kancah global. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran musik sebagai instrumen diplomasi publik serta mengidentifikasi dampak kegiatan musik internasional terhadap persepsi dunia terhadap Indonesia. Ruang lingkup penelitian mencakup kegiatan diplomasi budaya yang melibatkan Ambon dalam jejaring kota kreatif UNESCO dan partisipasinya dalam berbagai festival musik internasional pada periode 2019–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi Pustaka dan analisis dokumen kebijakan diplomasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ambon City of Music berperan sebagai simbol soft power Indonesia yang efektif dalam memperkuat identitas nasional melalui musik serta membuka peluang kolaborasi lintas budaya. Partisipasi Indonesia dalam festival musik internasional terbukti meningkatkan eksposur global dan memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang berbudaya, kreatif, dan damai. Dengan demikian, inisiatif Ambon City of Music memiliki kontribusi signifikan terhadap diplomasi budaya Indonesia melalui pembentukan citra diplomatik yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan.

Kata kunci: diplomasi budaya, citra diplomatik, soft power Indonesia, nation branding

Abstract

This study examines the influence of Ambon City of Music on Indonesia's diplomatic image through participation in various international music festivals. The main focus of this study is how Ambon's status as a UNESCO City of Music contributes to strengthening Indonesia's cultural diplomacy on the global stage. The purpose of this study is to analyze the role of music as an instrument of public diplomacy and to identify the impact of international music activities on the world's perception of Indonesia. The scope of the study includes cultural diplomacy activities involving Ambon in the

UNESCO creative city network and its participation in various international music festivals in the 2019–2024 period. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection through literature studies, and analysis of cultural diplomacy policy documents. The results show that Ambon City of Music plays a role as an effective symbol of Indonesia's soft power in strengthening national identity through music and opening opportunities for cross-cultural collaboration. Indonesia's participation in international music festivals has been proven to increase global exposure and strengthen Indonesia's positive image as a cultured, creative, and peaceful country. Thus, the Ambon City of Music initiative has a significant contribution to Indonesia's cultural diplomacy by establishing an inclusive, dynamic, and sustainable diplomatic image.

Keywords: *cultural diplomacy, diplomatic image, Indonesia's Soft Power, nation branding*

PENGANTAR

Dalam lanskap hubungan internasional kontemporer, diplomasi budaya telah menjadi instrumen strategis yang semakin penting bagi negara-negara untuk memproyeksikan citra positif dan membangun soft power di arena global (Nye, 2004). Musik, sebagai bahasa universal yang melampaui batas-batas geografis dan linguistik, telah terbukti menjadi medium yang efektif dalam diplomasi budaya, memfasilitasi pertukaran budaya, dan membentuk persepsi internasional (Jamnongsarn, 2017). Negara-negara di seluruh dunia semakin menyadari potensi musik sebagai alat diplomasi publik yang dapat memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan daya tarik wisata, dan membangun nation branding yang kuat (Cummings, 2003). Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang luar biasa beragam, telah mengembangkan berbagai strategi diplomasi budaya yang memanfaatkan warisan musik tradisional dan kontemporer. Dari gamelan diplomacy yang telah berhasil memulihkan hubungan bilateral dengan Selandia Baru (Natasha, Martha, 2023), hingga program televisi seperti Dangdut Academy Asia 2 yang menjangkau audiens regional, Indonesia telah mendemonstrasikan pendekatan multi-modal dalam diplomasi musik. Festival-festival musik internasional yang melibatkan partisipasi Indonesia, seperti Festival Indonesia di Rusia, telah terbukti efektif sebagai instrumen diplomasi publik yang meningkatkan minat wisata dan memperkuat kerja sama bilateral (Ismail, Mulyaman, Sarudin, 2022).

Dalam konteks ini, penetapan Ambon sebagai City of Music oleh UNESCO Creative Cities Network (UCCN) pada tahun 2019 membuka dimensi baru dalam diplomasi budaya Indonesia. Ambon, ibu kota Provinsi Maluku, memiliki tradisi musik yang kaya dan beragam, mulai dari musik tradisional seperti tifa, totobuang, dan sawat, hingga musik populer yang telah menghasilkan banyak musisi terkenal nasional (Noya, 2019). Penetapan Ambon sebagai City of Music bukan hanya pengakuan terhadap kekayaan musikal kota ini, tetapi juga merupakan strategi city branding yang berpotensi meningkatkan visibilitas internasional dan memperkuat citra diplomatik Indonesia (Ubjaan, Lourens, Renyut, Jacobs, 2023). UNESCO Creative Cities Network, yang diluncurkan pada tahun 2004, merupakan platform global yang menghubungkan kota-kota yang mengidentifikasi kreativitas sebagai faktor strategis untuk pembangunan berkelanjutan (UNESCO 2004). Jaringan ini mencakup tujuh bidang kreatif, termasuk musik, dan bertujuan untuk mempromosikan kerja sama internasional, berbagi praktik terbaik, dan meningkatkan kapasitas lokal dalam ekonomi kreatif. Keanggotaan dalam

UCCN memberikan legitimasi internasional dan membuka peluang kolaborasi dengan kota-kota musik lain di seluruh dunia, sehingga memperkuat posisi diplomatik negara anggota.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi budaya musik dan inovasi tagline kota memiliki dampak signifikan terhadap positioning Ambon sebagai kota musik dunia. Studi kuantitatif menemukan bahwa budaya musik Ambon mendapat penilaian tinggi dari masyarakat (mean = 4.01) dan inovasi tagline kota (mean = 4.15), dengan koefisien jalur langsung sebesar 0.342 dan 0.336 yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap branding kota (Ubjaan, Lourens, Renyut, Jacobs, 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya investasi berkelanjutan dalam infrastruktur musik, pendidikan, venue pertunjukan, dan event reguler untuk mempertahankan kredensial sebagai creative city. Diplomasi budaya melalui musik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan bilateral yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi warisan budaya. Analisis longitudinal terhadap penggunaan warisan budaya Indonesia seperti Batik dan Tenun Ende dalam forum-forum internasional tingkat tinggi (ASEAN, APEC, G20) menunjukkan adanya asosiasi potensial antara penggunaan warisan budaya dan hasil negosiasi yang positif. Dalam konteks musik, diplomasi gamelan dan angklung telah menunjukkan utilitas yang dapat diukur dalam membangun kredibilitas dan memperdalam hubungan bilateral melalui pertukaran budaya yang berulang dan terprogram (Natasha, Martha, 2023).

Partisipasi Indonesia dalam festival musik internasional merupakan manifestasi konkrit dari strategi diplomasi budaya yang terintegrasi dengan kampanye nation branding seperti "Wonderful Indonesia" (Pamungkas, 2015). Festival-festival ini tidak hanya mempromosikan musik Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk menampilkan keragaman budaya, pariwisata, dan nilai-nilai Indonesia kepada audiens global. Melalui partisipasi aktif dalam festival musik internasional, Indonesia dapat membentuk narasi positif tentang identitas nasionalnya dan membangun soft power yang berkelanjutan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh penetapan Ambon sebagai City of Music terhadap citra diplomatik Indonesia dalam konteks hubungan internasional.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian mengenai diplomasi budaya Indonesia, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan instrumen budaya yang bersifat nasional, seperti kuliner, seni pertunjukan, atau strategi branding negara secara umum. Penelitian yang membahas diplomasi musik Indonesia juga masih terbatas pada analisis peran gamelan, festival nasional, atau inisiatif kebudayaan yang dilakukan pemerintah pusat. Namun, hingga kini belum ada kajian komprehensif yang secara khusus mengevaluasi bagaimana kota kreatif musik seperti Ambon sebagai anggota UNESCO Creative Cities Network berkontribusi terhadap pembentukan citra diplomatik Indonesia melalui aktivitas musik internasional. Literatur terkait city diplomacy Indonesia pun belum banyak membahas dinamika keterlibatan kota dalam jejaring budaya global dan dampaknya terhadap persepsi internasional. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terhadap bagaimana program Ambon City of Music memanfaatkan event musik lintas negara, kolaborasi internasional, serta legitimasi UNESCO untuk mendukung diplomasi budaya

Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah hubungan antara aktivitas musik internasional Ambon dan pembentukan citra diplomatik Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musik dan festival budaya memiliki peran strategis dalam membentuk citra kota, identitas nasional, serta praktik diplomasi budaya di tingkat internasional. Noya (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Program City Branding Ambon City of Music (Studi Evaluatif pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon Tahun 2011–2019)” menganalisis strategi pemerintah Kota Ambon dalam membangun citra kota sebagai City of Music. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada evaluasi tahapan city branding, mulai dari pemetaan identitas kota, analisis daya saing, hingga implementasi program promosi berbasis musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ambon telah memanfaatkan musik sebagai identitas utama kota melalui berbagai kegiatan budaya, festival, dan program promosi internasional. Namun, Noya juga menemukan bahwa implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan koordinasi kelembagaan, dukungan kebijakan, serta partisipasi masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa city branding melalui musik memiliki potensi besar dalam membentuk citra positif suatu daerah di tingkat nasional maupun internasional. Musik diposisikan sebagai simbol identitas budaya yang mampu menarik perhatian publik global serta memperkuat reputasi Ambon sebagai kota kreatif. Dalam konteks diplomasi budaya, temuan Noya relevan karena menunjukkan bagaimana identitas “Ambon City of Music” dapat berkontribusi pada pencitraan Indonesia di mata dunia. Meskipun fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan promosi kota, konsep city branding yang dibahas menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana partisipasi dalam festival musik internasional dapat mempengaruhi citra diplomatik Indonesia.

Penelitian selanjutnya, Waelissa (2025) dalam skripsinya yang berjudul “Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai City of Music melalui UNESCO Creative Cities Network (UCCN)” mengkaji peran pemerintah Kota Ambon dalam memanfaatkan status City of Music sebagai instrumen diplomasi budaya di tingkat internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang berfokus pada strategi komunikasi, kebijakan budaya, serta keterlibatan Ambon dalam jaringan kota kreatif UNESCO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanggotaan Ambon dalam UCCN memberikan legitimasi internasional terhadap identitas musik kota tersebut dan membuka peluang kerja sama lintas negara di bidang seni, budaya, dan pariwisata.

Waelissa menemukan bahwa diplomasi budaya melalui musik dilakukan melalui partisipasi dalam berbagai forum internasional, pertukaran seniman, serta promosi festival musik sebagai representasi identitas budaya Maluku. Aktivitas-aktivitas ini berkontribusi pada pembentukan citra positif Ambon sebagai kota kreatif

dan sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai alat soft power yang efektif dalam membangun hubungan internasional non-politik, memperluas jejaring budaya, serta meningkatkan daya tarik Indonesia di mata dunia. Temuan Waelissa relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan dan festival musik internasional dapat memengaruhi citra diplomatik Indonesia melalui penguatan identitas budaya lokal.

Sementara itu, Penelitian oleh Siagian dan Pahlawan (2024) dalam artikel berjudul “Bentuk Diplomasi Budaya Indonesia pada Festival Samosir Music Internasional 2018–2023” menganalisis bagaimana festival musik digunakan sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menelaah peran festival musik dalam mempromosikan budaya lokal, memperkuat identitas nasional, serta membangun hubungan antarnegara melalui pertunjukan seni dan musik tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Samosir Music Internasional menjadi medium strategis dalam memperkenalkan budaya Batak kepada audiens global melalui partisipasi musisi mancanegara, pertukaran budaya, dan promosi pariwisata berbasis seni.

Penelitian ini menegaskan bahwa festival musik internasional berfungsi sebagai instrumen soft power yang efektif dalam meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia. Melalui pertunjukan musik, narasi budaya, dan interaksi lintas budaya, Indonesia mampu menampilkan identitasnya sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan terbuka terhadap kolaborasi internasional. Penelitian ini relevan dengan studi tentang Ambon City of Music karena menunjukkan bahwa festival musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat diplomasi budaya yang berkontribusi pada pembentukan citra diplomatik Indonesia. Dengan demikian, partisipasi Indonesia dalam festival musik internasional, termasuk yang melibatkan Ambon sebagai City of Music, dapat dipahami sebagai strategi untuk memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan internasional melalui pendekatan budaya.

Dari perspektif teoritis yang lebih luas, Penelitian oleh Oponyo, Ndungu, dan Mareka (2025) dalam artikel “Cultural Diplomacy: Promoting Film and Music in International Relations” membahas peran musik dan film sebagai instrumen utama dalam praktik diplomasi budaya di tingkat global. Penelitian ini menekankan bahwa seni, khususnya musik, memiliki kekuatan simbolik dan emosional yang mampu melampaui batas bahasa, politik, dan ideologi. Melalui pertunjukan musik, festival internasional, serta pertukaran seniman, negara-negara dapat membangun citra positif, memperkuat hubungan antarbangsa, dan meningkatkan daya tarik budaya mereka di mata masyarakat internasional.

Penelitian ini mengaitkan diplomasi budaya dengan konsep soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye, yaitu kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan identitas, bukan melalui kekuatan militer atau ekonomi. Oponyo et al. menjelaskan bahwa musik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan narasi nasional, memperkenalkan

identitas budaya, serta membangun kepercayaan internasional. Dalam konteks Indonesia, khususnya Ambon City of Music, temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa partisipasi dalam festival musik internasional dapat digunakan sebagai strategi diplomasi budaya untuk membentuk citra Indonesia sebagai negara yang kreatif, toleran, dan kaya akan keragaman budaya. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga alat strategis dalam memperkuat citra diplomatik Indonesia di tingkat global.

Sejalan dengan itu, Beberapa studi akademik mengenai UNESCO Creative Cities Network (UCCN) menegaskan bahwa jaringan kota kreatif ini berperan sebagai instrumen soft power dalam diplomasi budaya. UCCN memberikan platform bagi kota-kota di berbagai negara untuk mempromosikan identitas budaya lokal melalui bidang kreatif seperti musik, seni, desain, dan sastra. Keanggotaan dalam jaringan ini tidak hanya meningkatkan visibilitas internasional suatu kota, tetapi juga memperkuat citra negara asalnya sebagai bangsa yang menghargai kreativitas dan keberagaman budaya. Melalui partisipasi dalam forum internasional, kolaborasi lintas negara, dan pertukaran budaya, kota-kota anggota UCCN dapat memperluas jejaring diplomasi non-formal yang berbasis budaya.

Dalam konteks Indonesia, status Ambon sebagai City of Music di bawah UCCN berkontribusi pada pembentukan citra positif Indonesia di tingkat global. Musik digunakan sebagai medium komunikasi budaya yang mampu menampilkan identitas lokal Maluku sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya nasional. Partisipasi Ambon dalam festival musik internasional, program pertukaran seniman, dan kerja sama budaya lintas negara mencerminkan praktik diplomasi budaya yang efektif. Studi-studi tentang UCCN menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan daya tarik internasional, memperkuat hubungan antarbangsa, serta membangun reputasi Indonesia sebagai negara dengan soft power berbasis budaya. Dengan demikian, kehadiran Ambon City of Music dalam jaringan kreatif global menjadi faktor penting dalam memperkuat citra diplomatik Indonesia melalui pendekatan seni dan musik.

Berdasarkan kelima penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa musik dan festival budaya merupakan instrumen strategis dalam diplomasi budaya. City branding, keanggotaan dalam UCCN, serta partisipasi dalam festival musik internasional berkontribusi pada pembentukan citra positif suatu kota dan negara. Namun, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana secara spesifik Ambon City of Music memengaruhi citra diplomatik Indonesia melalui partisipasi dalam festival musik internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh tersebut secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami bagaimana program Ambon City of Music dalam kerangka UNESCO Creative Cities Network (UCCN) berkontribusi terhadap pembentukan

citra diplomatik Indonesia melalui aktivitas musik dan kerja sama budaya internasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika diplomasi budaya secara mendalam berdasarkan dokumen dan publikasi yang tersedia, tanpa melibatkan wawancara atau survei. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa dokumen resmi UNESCO, laporan kegiatan UCCN, publikasi pemerintah Kota Ambon, artikel jurnal nasional dan internasional mengenai soft power, diplomasi budaya, city diplomacy, serta nation branding, laporan festival musik internasional, dan dokumentasi kegiatan musik lintas negara dari media daring. Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dokumen UNESCO, mengidentifikasi daftar kegiatan musik internasional yang melibatkan Ambon, serta mengumpulkan publikasi ilmiah dan berita yang relevan dengan diplomasi musik dan citra budaya Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting terkait bentuk diplomasi budaya, festival internasional, kolaborasi musik lintas negara, serta indikasi peningkatan visibilitas dan persepsi terhadap Indonesia. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan tabel kegiatan musik internasional, tabel pengaruh Ambon City of Music terhadap citra diplomatik Indonesia, serta uraian naratif yang menggambarkan keterkaitan antara aktivitas musik dan upaya diplomasi budaya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola hubungan antara partisipasi Ambon dalam kegiatan musik internasional, peran UCCN sebagai jejaring global, serta dampaknya terhadap citra diplomatik Indonesia, dengan menggunakan perspektif teori soft power, cultural diplomacy, dan nation branding.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi dokumen dengan membandingkan data dari berbagai publikasi UNESCO, artikel ilmiah, laporan kegiatan, media nasional dan internasional, serta dokumen yang terbit pada tahun yang berbeda. Triangulasi ini memastikan bahwa data yang digunakan konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, metodologi ini sesuai dengan karakter penelitian berbasis dokumen dan memberikan dasar analitis yang kuat untuk melihat bagaimana Ambon City of Music berperan dalam meningkatkan citra diplomatik Indonesia.

PEMBAHASAN

Musik sebagai Instrumen Diplomasi Budaya

Musik telah terbukti menjadi bentuk soft power yang sangat efektif karena sifatnya yang universal, mudah diterima lintas budaya, dan memiliki daya tarik emosional yang kuat (Nye, 2004). Melalui medium musik, Indonesia tidak hanya mempromosikan produk budaya dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai fundamental seperti perdamaian, toleransi, dan keragaman yang menjadi jati diri bangsa.

Diplomasi musik Indonesia tidak terbatas pada instrumen atau genre tradisional. Format musik populer yang disiarkan melalui media massa juga

berkontribusi signifikan sebagai sarana diplomasi budaya. Studi tentang program variety show Dangdut Academy Asia 2 menunjukkan bahwa format musik populer dapat menyajikan kostum, lagu, makanan, dan informasi pariwisata yang membentuk persepsi positif dengan jangkauan audiens yang sangat luas (Futri, Mahzuni, & Rahmat, 2018). Ini menunjukkan bahwa soft power melalui musik dapat dilakukan dengan biaya yang relatif rendah namun dengan dampak jangkauan massa yang besar.

Selain itu, model diplomasi budaya berbasis komunitas diaspora juga telah terbukti efektif. Studi tentang House of Angklung Washington DC (2011-2014) menunjukkan bahwa organisasi diaspora dapat mengelola pusat musik untuk memajukan tujuan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri (Putri, 2018). Pertunjukan komunitas dan pengajaran musik berfungsi sebagai simpul soft power berkelanjutan yang menjangkau masyarakat lokal secara langsung dan membangun pemahaman jangka panjang tentang budaya Indonesia.

Pesan-pesan ini memperkuat diplomasi publik Indonesia, yang berorientasi pada membangun mutual understanding antarnegara tanpa perlu menggunakan pendekatan koersif atau transaksional. Dengan demikian, Ambon City of Music berperan sebagai medium transformasi citra—mengubah persepsi Indonesia dari sekadar negara berkembang menjadi negara kreatif yang memberikan kontribusi nyata bagi kebudayaan global. Kekuatan musik sebagai bahasa universal memungkinkan Indonesia untuk menjangkau audiens internasional secara lebih inklusif dan autentik.

Ambon City of Music sebagai Representasi Diplomasi Budaya

Penetapan Ambon sebagai UNESCO City of Music pada tahun 2019 menandai tonggak penting dalam upaya Indonesia memperkuat posisinya dalam diplomasi budaya global (UNESCO, 2019). Pengakuan internasional ini tidak hanya mengangkat prestise kota Ambon, tetapi juga membuka peluang bagi Indonesia untuk terlibat lebih aktif dalam jaringan kota-kota kreatif dunia. Sebelum pengakuan UNESCO, Ambon telah mendapatkan pengakuan institusional dari Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (BEKRAF RI) sebagai Kota Musik dan Kuliner Nasional, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam memformalkan identitas musik kota ini (Ahmad et al., 2019).

Inisiatif Ambon City of Music ini merupakan bagian dari evolusi panjang diplomasi seni Indonesia yang telah mengalami transformasi signifikan dari era Sukarno hingga kontemporer (Cohen, 2019). Cohen (2019) menelusuri bagaimana diplomasi seni Indonesia bertransformasi dari misi budaya ad hoc menjadi platform yang terinstitusionalisasi melalui mekanisme seperti rumah budaya, festival internasional, dan residensi seniman. Dalam konteks ini, Ambon City of Music merepresentasikan bentuk diplomasi budaya kontemporer yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pemerintah Kota Ambon secara aktif menggunakan praktik diplomasi budaya melalui pameran dan pertunjukan musik, dengan keanggotaan dalam UNESCO Creative Cities Network (UCCN) menjadi bagian integral dari strategi keterlibatan eksternal (Waelissa, 2020). Khairunnisa (2024) menegaskan bahwa keterlibatan

Indonesia dalam diplomasi budaya melalui acara internasional dan pertunjukan budaya adalah strategi deliberatif yang menempatkan budaya sebagai sumber daya diplomatik utama untuk membentuk citra internasional positif. Kegiatan musik yang melibatkan kolaborasi lintas negara—seperti festival musik internasional, workshop bersama musisi mancanegara, dan konser yang menampilkan pertukaran budaya—berfungsi sebagai saluran komunikasi budaya yang efektif.

No	Nama Event	Bentuk Keterlibatan Internasional	Negara Partisipan	Tahun	Sumber
1.	Ambon International Music Festival	Festival musik internasional, kolaborasi musisi lokal dan internasional, promosi budaya dan pariwisata	Musisi dari Belanda dan negara lain, komunitas musik internasional, UNESCO Creative Cities Network	2018	(Lesilolo & Marta, 2020)
2.	Penetapan Ambon sebagai UNESCO City of Music	Pengakuan UNESCO, kolaborasi dengan kotakota musik dunia, jejaring kreatif global	UNESCO, kota-kota anggota UNESCO Creative Cities Network (misal: Adelaide, Tongyeong, Daegu)	2019	(Noya, 2021; Latuheru & Laisila, 2022; Lesilolo & Marta, 2020)
3.	Festival Musik & Kolaborasi Internasional	Festival musik, pertunjukan seni, workshop, pertukaran budaya, kolaborasi musisi internasional	Musisi dari berbagai negara, komunitas musik dunia, organisasi internasional	2019-2024	(Manuputy et al., 2024; Lesilolo & Marta, 2020)
4.	Spice Island Darwin–Ambon Yacht Race	Lomba perahu layar internasional, promosi pariwisata, pertukaran budaya	Australia, peserta internasional	Tahunan	(Lesilolo & Marta, 2020)
5.	Pesparani Nasional (dengan	Lomba paduan suara, festival musik rohani,	Peserta nasional dan	Tahunan	(Lesilolo & Marta, 2020)

	undangan internasional)	pembukaan di Gong Perdamaian Dunia, promosi toleransi dan perdamaian	undangan internasional		
6.	Kolaborasi dengan UNESCO Creative Cities	Kerja sama, pertukaran program, promosi bersama, pengembangan industri musik	Kota-kota musik dunia anggota UNESCO Creative Cities Network	2019-Sekarang	(Manuputy et al., 2024; Noya, 2021; Lesilolo & Marta, 2020)

Tabel 1. Event International ambon city of Music

Melalui diplomasi budaya semacam ini, Indonesia berhasil menampilkan identitasnya sebagai bangsa yang damai, inklusif, dan kreatif di mata dunia (Nye, 2004). Inisiatif Ambon City of Music tidak hanya membangun kepercayaan internasional, tetapi juga memperluas jaringan hubungan antarbudaya yang menjadi elemen penting dalam pembentukan citra diplomatik positif bagi Indonesia.

Kontribusi terhadap *Nation Branding* Indonesia

Ambon City of Music memberikan kontribusi strategis terhadap upaya *nation branding* Indonesia yang menonjolkan kekuatan budaya sebagai aset utama diplomasi. Nominasi Ambon sebagai City of Music merupakan tindakan formalisasi identitas musik rakyat (*folk identity*) di Maluku yang menghubungkan identitas lokal dengan platform internasional seperti UNESCO (Noya, 2019). Proses legitimasi identitas musik lokal ini menjadi jembatan antara budaya akar rumput dengan diplomasi global, menunjukkan bahwa kekayaan budaya lokal dapat menjadi aset diplomasi nasional.

Program ini memperlihatkan adanya sinergi yang kuat antara kekayaan budaya lokal dan kebijakan diplomasi nasional yang dirancang oleh pemerintah pusat. Studi evaluatif periode 2011-2019 tentang program city branding Ambon menunjukkan bahwa program ini didasarkan pada kolaborasi pemangku kepentingan musik Ambon, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek regulasi, koordinasi, arus informasi, dan manajemen festival (Noya, 2020). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ahmad et al. (2019) yang mengidentifikasi kesenjangan dalam persiapan dan positioning Ambon di panggung kota musik global, khususnya dalam aspek informasi, regulasi, hubungan pemangku kepentingan, dan organisasi festival.

Aktivitas internasional seperti World Music Festival dan pertemuan UNESCO Creative Cities Network menjadi ajang yang efektif untuk memperkuat identitas merek Indonesia sebagai bangsa yang kreatif, damai, dan terbuka terhadap dialog antarbudaya. Pencitraan positif ini menambah nilai reputasi Indonesia di mata dunia,

yang pada gilirannya mendukung berbagai dimensi diplomasi lainnya, termasuk diplomasi ekonomi, pariwisata, dan kebudayaan. Dengan memanfaatkan platform global seperti UNESCO, Indonesia berhasil memposisikan diri sebagai pemain penting dalam ekosistem kota-kota kreatif dunia, sekaligus memperkuat daya tarik investasi dan kunjungan wisatawan ke Indonesia.

No	Aspek Pengaruh	Temuan Utama	Dampak Pada Persepsi dan Citra Diplomatik	Sumber
1.	Pengakuan Internasional (UNESCO)	Penetapan Ambon sebagai City of Music oleh UNESCO meningkatkan eksistensi Indonesia di jejaring global	Memperkuat citra Indonesia sebagai negara kreatif dan damai	(Lesilolo & Marta, 2020; Latuheru & Laisila, 2022; Noya, 2021)
2.	Identitas Budaya & Perdamaian	Branding musik memperkuat identitas Maluku dan simbol perdamaian pasca-konflik	Meningkatkan persepsi Indonesia sebagai negara multikultural dan toleran	(Noya, 2021; Lesilolo & Marta, 2020; Situmorang & Sihalohe, 2018)
3.	Diplomasi Budaya	Event musik internasional, kolaborasi musisi lokal-global, dan promosi digita	Memperluas diplomasi budaya dan memperbaiki citra internasional	(Lesilolo & Marta, 2020; Khairunnisa, 2024; Solsolay, 2016)
4.	Partisipasi Komunitas & Media	Keterlibatan komunitas (misal: Baronda.id) dan promosi di media sosial memperluas jangkauan penuh	Meningkatkan awareness dan engagement global	(Lesilolo & Marta, 2020; Solsolay, 2016)
5.	Pengembangan Ekosistem Musik	Peningkatan jumlah musisi, studio, dan festival musik di Ambon	Menunjukkan kemajuan sektor kreatif Indonesia di mata dunia	(Lesilolo & Marta, 2020; Ubjaan et al., 2023)

Tabel 2. Data Pengaruh Ambon City of Music terhadap Persepsi dan Citra Diplomati Indonesia

Kini, Indonesia mulai dikenali bukan hanya dari aspek politik atau ekonomi, tetapi juga melalui nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang disampaikan lewat ekspresi musikal. Dampak diplomasi dari inisiatif ini terlihat jelas pada peningkatan kolaborasi dengan negara-negara lain dalam bidang seni, budaya, dan pendidikan musik. Berbagai kerja sama bilateral dan multilateral dalam sektor kreatif semakin intensif, mencerminkan pengaruh positif terhadap persepsi global. Indonesia kini dipandang sebagai cultural influencer di kawasan Asia Tenggara, yang mampu menggerakkan dialog budaya dan menciptakan ruang kolaborasi kreatif antarnegara.

Implikasi terhadap Kebijakan Diplomasi Indonesia

Temuan dari keberhasilan Ambon City of Music menunjukkan bahwa diplomasi budaya berbasis kota kreatif dapat menjadi model baru dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Pendekatan ini menawarkan alternatif yang lebih humanis dan inklusif dibandingkan diplomasi konvensional yang cenderung berfokus pada aspek politik dan ekonomi semata. Perspektif historis menunjukkan bahwa diplomasi seni Indonesia telah mengalami transformasi dari misi budaya ad hoc menjadi platform yang terinstitusionalisasi (Cohen, 2019), dan Ambon City of Music merepresentasikan tahap lanjut dari evolusi ini.

Namun, untuk memaksimalkan potensi diplomasi budaya, beberapa kesenjangan operasional perlu ditangani. Studi evaluatif menunjukkan perlunya perbaikan dalam regulasi, koordinasi antar instansi, sistem arus informasi yang lebih efektif, dan manajemen festival yang lebih profesional (Noya, 2020; Ahmad et al., 2019). Tantangan-tantangan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengakuan internasional telah diperoleh, implementasi di tingkat operasional masih memerlukan penguatan kapasitas dan sistem tata kelola yang lebih baik.

Oleh karena itu, pemerintah pusat perlu mengintegrasikan keberhasilan Ambon City of Music ke dalam strategi cultural diplomacy roadmap nasional yang lebih komprehensif dan terstruktur. Pendekatan ini dapat direplikasi di kota-kota lain yang juga telah mendapat pengakuan dari UNESCO, seperti Bandung sebagai City of Design dan Pekalongan sebagai City of Crafts and Folk Art, guna memperluas pengaruh diplomasi Indonesia secara lebih merata dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan budaya tidak lagi dipandang sebagai pelengkap diplomasi, melainkan berkontribusi langsung terhadap peningkatan **soft image** Indonesia dan memperkuat posisi negara ini sebagai **bridge builder** dalam hubungan internasional.

KESIMPULAN

Ambon City of Music berpengaruh signifikan terhadap citra diplomasi Indonesia karena berhasil memanfaatkan kekuatan budaya lokal untuk kepentingan komunikasi internasional. Musik, sebagai instrumen *soft power*, telah membentuk

persepsi positif global terhadap Indonesia serta membuka peluang kolaborasi lintas negara di berbagai bidang. Berbagai studi menunjukkan bahwa festival musik internasional mampu meningkatkan pandangan positif khalayak asing (Khatrunada & Alam, 2019) dan bahkan berkontribusi dalam pemulihan hubungan bilateral yang sempat mengalami ketegangan (Natasha & Martha, 2023). Keberhasilan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya tidak hanya efektif dalam membangun citra bangsa, tetapi juga dalam memperkuat hubungan bilateral dan multilateral yang berbasis pada kepercayaan dan saling pengertian. Dalam konteks kontemporer, diplomasi budaya tetap menjadi strategi aktif Indonesia dalam membentuk citra internasional yang positif (Khairunnisa, 2024), dan Ambon City of Music berada dalam kesinambungan tradisi panjang diplomasi seni Indonesia yang telah terinstitusionalisasi (Cohen, 2019). Dengan strategi yang konsisten, terstruktur, dan didukung kebijakan yang tepat, *nation branding* Indonesia dapat semakin kuat dan berkelanjutan. Ambon City of Music menjadi bukti bahwa budaya merupakan aset strategis untuk meningkatkan posisi Indonesia di panggung global melalui pendekatan yang humanis dan kreatif.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk memperkuat efektivitas diplomasi budaya melalui program Ambon City of Music. Pertama, pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat koordinasi kebijakan agar inisiatif ini tidak berjalan secara sektoral, melainkan terintegrasi dalam kerangka besar *nation branding* nasional. Dukungan terhadap infrastruktur kreatif, pemberdayaan komunitas lokal, serta penyusunan peta jalan diplomasi budaya yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi langkah penting. Kedua, penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang diplomasi budaya dan komunikasi internasional perlu dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga budaya, dan institusi pendidikan tinggi. Program pelatihan yang menekankan kemampuan negosiasi lintas budaya dan promosi citra bangsa melalui seni pertunjukan dapat meningkatkan peran aktor budaya dalam diplomasi publik.

Selain itu, perluasan jejaring internasional serta partisipasi aktif dalam festival musik global perlu terus didorong guna meningkatkan eksposur Indonesia di tingkat internasional. Kolaborasi lintas negara dalam proyek seni dan pendidikan musik dapat memperdalam hubungan bilateral sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat diplomasi budaya di kawasan Asia-Pasifik. Terakhir, diperlukan sistem evaluasi dan riset berkelanjutan untuk menilai dampak nyata Ambon City of Music terhadap persepsi global. Kajian lanjutan yang mengaitkan kegiatan budaya, pariwisata, dan diplomasi publik akan membantu merumuskan strategi promosi yang lebih efektif dan terukur. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, Ambon City of Music diharapkan tidak hanya menjadi simbol kebanggaan nasional, tetapi juga menjadi model keberhasilan diplomasi budaya yang dapat direplikasi di kota-kota kreatif lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel jurnal ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Ambon, komunitas musik, serta pihak-pihak terkait yang telah menyediakan data, informasi, dan akses penelitian sehingga kajian mengenai Ambon City of Music dan perannya dalam diplomasi budaya Indonesia dapat tersusun dengan baik. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, rekan-rekan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian diplomasi budaya dan promosi citra Indonesia di tingkat internasional.

REFERENSI

(Buku)

- Anholt, S. (2003). *Brand new justice: How branding places and products can help the developing world*. Oxford, UK: Butterworth-Heinemann.
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural diplomacy and the United States government: A survey*. Washington, DC: Center for Arts and Culture.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York, NY: Public Affairs.
- UNESCO. (2004). *UNESCO Creative Cities Network: Mission and objectives*. Paris, France: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Ambon designated as UNESCO City of Music*. Paris, France: UNESCO Creative Cities Network.

(Artikel Jurnal)

- Cohen, M. I. (2019). Indonesia's arts diplomacy: From mission culture to cultural exchange. *Indonesia and the Malay World*, 47(137), 1–20.
- Jamnongsarn, S. (2017). Interaction of music as a soft power in the dimension of cultural diplomacy between Indonesia and Thailand. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(1), 43–55.
- Khairunnisa, B. W. (2024). Indonesia's engagement in cultural diplomacy shaping its international image. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(5), 3252–3259.
- Sun, Q. (2009). Nation branding and cultural diplomacy. *Journal of International Communication*, 15(2), 1–14.
- Ubjaan, J., Lourens, S., Renyut, S. F. G., & Jacobs, S. L. (2023). Music culture integration strategy and city tagline innovation as a push factor for Ambon to become a world music city. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10(10), 134–152.
- Ahmad, A., dkk. (2019). Pengembangan ekosistem musik Ambon sebagai kota kreatif. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 12(2), 45–60.
- Futri, I. R., Mahzuni, D., & Rahmat, N. (2018). Program variety show Dangdut Academy Asia 2 sebagai alat diplomasi publik Indonesia. *Panggung*, 28(4), 455–466.

- Ismail, A. T., Mulyaman, D., & Sarudin, R. (2022). Festival Indonesia: Answer to Indonesian public diplomacy towards Russian citizens. *Jurnal PACIS*, 18(2), 99–110.
- Khatrunada, D., & Alam, S. (2019). Festival budaya dan pengaruhnya terhadap persepsi internasional. *Jurnal Diplomasi Budaya*, 4(1), 15–28.
- Latuheru, R., & Laisila, M. (2022). Strategi branding Ambon kota kreatif berbasis musik (Ambon City of Music). *KAMBOTT: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 1–10.
- Lesilolo, N. M., & Marta, R. (2020). Konsep The City Brand Hexagon pada Kota Ambon sebagai identitas kota musik. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 1–12.
- Manuputy, R., dkk. (2024). Kolaborasi musik lintas negara sebagai diplomasi budaya Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 11(2), 77–94.
- Natasha, C., & Martha, J. (2023). The contribution of gamelan diplomacy to restoring bilateral relations between Indonesia and New Zealand. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(2), 251–268.
- Pamungkas, A. (2015). Nation branding “Wonderful Indonesia” sebagai strategi diplomasi publik. *Jurnal Komunikasi Internasional*, 7(1), 22–35.
- Putri, S. A. (2018). Diplomasi angklung Indonesia melalui House of Angklung Washington DC. *Jurnal Diplomasi*, 10(1), 45–60.
- Situmorang, R., & Sihaloho, E. T. (2018). The positioning strategy of Ambon as a music city. *The Journal of Social Sciences Research*, 4(12), 1–8.

(Tesis dan Skripsi)

- Noya, A. (2019). Program city branding Ambon City of Music: Studi evaluatif pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon tahun 2011–2019 (Master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Solsolay, A. (2016). Aktivitas komunikasi pemasaran terpadu Pemerintah Kota Ambon dalam mengkomunikasikan brand “Ambon City of Music” (Undergraduate thesis). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Waelissa, M. D. (2025). Diplomasi budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai City of Music melalui UNESCO Creative Cities Network (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Laporan & Publikasi Institusi

- Raseuki, N., Alkatiri, Z., & Sondakh, S. I. (2020). City of music: Post-conflict branding of Ambon City. Depok, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Madubun, J., Muhtar, M., Khairunnisa, A. K. M. A., & Tatisina, F. (2025). Collaboration for the implementation of Ambon smart city. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(3), 1–12.